

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengutamakan pemahaman *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun yang tinggi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum2013>. Pada pembelajaran di SD/MI dan sederajat, Kurikulum 2013 menyarankan keutamaan penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu atau pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Karena di dalam pendidikan terjadi proses perubahan pola pikir yang nanti akan melahirkan pola sikap objek pendidikan di Indonesia belum stabil. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa pergantian kurikulum pendidikan.

Menurut PP No.57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Pasal 1 dan Pasal 3:

- (1) Kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- (2) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. Kerangka Dasar Kurikulum.

- b. Struktur Kurikulum.
 - c. Silabus; dan
 - d. Pedoman Mata Pelajaran Dan Pembelajaran Tematik Terpadu.
- (3) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
- e. Kerangka Dasar Kurikulum.
 - f. Struktur Kurikulum.
 - g. Silabus; dan
 - h. Pedoman Mata Pelajaran Dan Pembelajaran Tematik Terpadu.
- (1) Struktur Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ayat (2) huruf b merupakan pengorganisasian kompetensi Inti, Kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar.
- (2) Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pada setiap kelas.
- (3) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri atas:
- a. Kompetensi Inti sikap spiritual;
 - b. Kompetensi Inti sikap sosial;
 - c. Kompetensi Inti pengetahuan; dan
 - d. Kompetensi Inti keterampilan.
- (4) Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu tema pembelajaran atau mata pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang mengacu pada kompetensi Inti.
- (5) Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas:
- a. Kompetensi Dasar sikap spiritual;
 - b. Kompetensi Dasar sikap sosial;
 - c. Kompetensi Dasar pengetahuan; dan
 - d. Kompetensi Dasar keterampilan.

Menurut teori diatas dapat disimpulkan bahwa di indonesia terdapat perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, dimana pembelajaran dari kelas 1 sampai 6 dilakukan secara tematik, yaitu pembelajaran disatukan dalam 1 tema pembelajaran serta lebih menekan pada aspek sikap. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar didasarkan pada kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan.

Pertama: kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kedua: kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Tema kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Beberapa keunggulan kurikulum ini telah dibahas, namun demikian untuk lebih memantapkan pemahaman tentang inovasi kurikulum ini dirasakan perlu untuk mengkaji dan *menganalisis* beberapa hal mendasar yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, maka akan disajikan secara khusus bagaimana perbandingan Kurikulum 2013 dengan

KTSP 2006. Perbandingan tersebut disajikan dalam tabel berikut (kemdiknas, 2013).

Tabel 2.1
Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi, bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Beban	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Pemantauan	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit hampir tidak mungkin	Mudah

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta,1983) dalam Rusman(2013, Hlm. 254).

Dengan adanya tema ini akan memberikan beberapa keuntungan, diantaranya:

1. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan,waktu selebihnya dapat dipergunakan untuk kegiatan remedial pementapan, atau pengayaan.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan-landasan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar meliputi landasan filosofi, landasan psikologis, dan landasan yuridis.

- 1) **Secara filosofis**, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) Progresivisme, (2) Konstruktivisme, (3) Humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang dialamiah (natural), dan memerhatikan pengalaman peserta didik.
- 2) **Landasan psikologis** terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan

terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai tahap perkembangan peserta didik.

- 3) **Landasan yuridis** berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Dalam UU No. 23 Tahun 2002, dalam Rusman (2013, hlm. 256), tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan peribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat bakatnya.

c. Pentingnya Pembelajaran Tematik Untuk Murid Sekolah Dasar

Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

e. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.

f. Tema dan Sub Tema yang diambil peneliti

Penulisan skripsi kali ini, penulis dengan mempertimbangkan segala kelebihan yang ada pada kurikulum 2013 dan pentingnya pembelajaran tematik digunakan saat ini pada peserta didik guna meningkatkan pendidikan tersebut. Maka penulis mengambil kurikulum 2013 dimana tema 1 (Indahnya Kebersamaan) sub tema 1 (keberagaman budaya bangsaku) pada kelas IV SD yang dipilih dimana

didalam tema dan sub tema tersebut meliputi 6 pembelajaran dan pastinya pembelajaran tersebut menarik bagi penulis untuk diteliti.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian model pembelajaran, antara lain:

Menurut Ibrahim dan Nur (2002) dalam Rusman (2013, hlm. 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Arends (1997 : 7), dalam Trianto (2014, hlm. 54) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil dalam Trianto (2014, hlm. 54). Bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk peserta didik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Menurut Joice dan Weil (1990) dalam (Isjoni 2014, hlm. 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan siswa.

Menurut Mills dalam Agus Suprijono (2015, hlm. 64) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran di tunjukan kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan kegiatan tersebut, dan tugas tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

b. Dasar Pertimbangan Pemikiran Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang ingin di capai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan kaitan atas materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dan sudut peserta didik atau siswa.
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.

4. Kajian tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) menurut Rusman (2010, hlm. 202), merupakan “Bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sementara menurut (Isjoni, 2009, hlm. 15) “Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil siswa kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Isjoni (2009, hlm. 23) menjelaskan pengertian pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*Student Oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli

yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Sementara itu menurut Anita Lie (Isjoni, 2009, hlm. 23) menarik kesimpulan mengenai definisi pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Pembelajaran Kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur, lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah berbentuk kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas belajar dengan model Kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat (*Sharing idea*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran Kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerjasama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Johnson & Johnson (Trianto, 2010, hlm. 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Selain itu, Nur Asma (2006, hlm. 12-14) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pencapaian Hasil Belajar

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa

dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) **Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu**

Tujuan kedua dari pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) **Pengembangan Keterampilan Sosial**

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dan dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda serta mengajarkan kepada siswa mengenai keterampilan kerja dan kolaborasi.

c. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Nur Asma (2006, hlm. 14-15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki lima prinsip, yaitu:

1) **Belajar Siswa Aktif (*student active learning*)**

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan oleh siswa, dan pengetahuan yang ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok. Dalam kegiatan kelompok

aktivitas siswa berupa bekerja sama, menyampaikan pendapat kepada kelompok, dan mencari informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi bahan kajian dalam kelompok.

2) Belajar kerjasama (*cooperative learning*)

Proses pembelajaran kooperatif dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama-sama, sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerja kelompok.

3) *Pembelajaran* partisipatorik

Pembelajaran kooperatif menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik karena siswa belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

4) Mengajar *reaktif* (*reactive teaching*)

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa dapat dibangkitkan jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswanya akan manfaat pelajaran ini untuk masa depan mereka. Apabila guru mengetahui bahwa siswanya merasa bosan, maka guru harus segera mencari cara untuk mengantisipasinya. Berikut ini adalah ciri-ciri guru yang reaktif: a) menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, b) pembelajaran dari guru dimulai dari hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa, c) selalu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa-siswanya, d) mengetahui hal-hal yang membuat siswa menjadi bosan dan segera menanggulangnya.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan bahwa prinsip pembelajaran kooperatif yaitu belajar siswa aktif, belajar kerja sama, pembelajaran partisipatorik, *reactive learning* dan pembelajaran yang menyenangkan.

d. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johson dalam Agus Suprijono, (2009, hlm. 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individual mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah (a) saling membantu secara efektif dan efisien; (b) saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; (c) memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; (d) saling mengingatkan; (e) saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi. (f) saling percaya; (g) saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik dalam pencapaian peserta didik harus: (a) saling megenal dan mempercayai; (b) mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; (c) saling menerima dan mendukung; (d) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan konstibusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan bahwa unsur pembelajaran kooperatif adalah *personal responsibility* (komunikasi antar anggota), *face to face promotive interaction* (interaksi promotif) dan *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota).

e. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2008), dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, yaitu:

- 1) Metode STAD (*Student Achievement Divisions*).
- 2) Metode Jigsaw
- 3) Metode GI (*Group Investigation*)
- 4) Metode TGT (*Teams Games Tournaments*)
- 5) Metode TAI (*Team Accelerated Instruction*).

Dari beberapa model kooperatif yang telah disebutkan di atas, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Alasan penulis memilih model kooperatif tipe TGT adalah karena anak usia SD berada pada masa peralihan yaitu dari fase bermain ke fase sosial, jadi anak lebih nyaman dengan model pembelajaran yang divariasikan dengan permainan. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa dapat menimbulkan kreatifitas yang mereka miliki serta akan saling bekerjasama dan saling membantu temannya untuk menguasai materi pelajaran, dan siswa menjadi lebih aktif, termotivasi serta berani mengemukakan pendapat dalam kelompoknya.

f. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Karli dan Yuliariatiningsih (2002, hlm. 72) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- 2) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- 3) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- 4) Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- 5) Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

5. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

a. Pengertian Model Pembelajaran tipe TGT

Model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Slavin dalam (Nuzul Rakhmadhani dkk, 2013 hlm. 2) mengatakan, “metode TGT merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif untuk menciptakan suatu situasi sedemikian sehingga keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan anggota dalam kelompok itu sendiri”.

Teams Games Tournament (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh Davied Devries dan Keith Edward, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Model pembelajaran ini terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai dengan 5 siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan,

jenis kelamin, dan latar belakang etniknya, kemudian siswa akan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecilnya (Rusmawati, dkk., 2013, hlm. 4)

Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) hampir sama seperti STAD dalam setiap hal kecuali satu, sebagai ganti kuis dan sistem skor perbaikan individu, TGT menggunakan turnamen permainan akademik. Dalam turnamen itu siswa bertanding mewakili timnya dengan anggota tim lain yang setara dalam kinerja akademik mereka yang lalu.

b. Langkah- langkah Model Pembelajaran tipe TGT

Pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 komponen utama, yaitu: presentasi di kelas, tim (kelompok), *game* (permainan), turnamen (pertandingan), dan rekognisi tim (perhargaan kelompok). Hal ini senada dengan yang dikatakan Chotimah dalam (Denis Puranama Sari & Rustanto Rahardi, 2013, hlm. 2), yakni pembentukan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri atas 4-5 siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestrasi akademik, jenis kelamin dan ras. Prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dimulai dari aktivitas guru dalam menyampaikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen.

(Ganti Depari, 2011, hlm. 163) mengatakan mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif *tipe teams games tournament* sebagai berikut:

Permainan ini diawali dengan memberitahukan aturan permainan, yaitu pertama setiap pemain dalam tiap meja menentukan dulu pembaca soal dan pemain yang pertama dengan cara undian. Kemudian pemain yang menang undian mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal. Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain. Selanjutnya soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam soal. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, maka pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang searah jarum jam.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

Menurut Suarjana dalam Istiqomah menyatakan bahwa kelebihan dari pembelajaran TGT antara lain:

1. Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas.
2. Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu.
3. Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam.
4. Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa.
5. Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain.
6. Motivasi belajar lebih tinggi.
7. Hasil belajar lebih baik.
8. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

6. Kajian Tentang Prestasi Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. “Belajar juga dipahami sebagai perilaku, pada saat orang belajar. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2003 hlm. 2; Syaiful Sagala, 2008 hlm. 14).

“Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri” (Dimiyati & Mudjiono dalam Syaiful Sagala, 2008 hlm. 13). Sementara itu menurut Nana Sudjana, (2005, hlm. 28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, serta kecakapan dan kemampuan. Kemudian menurut Gagne (Mulyani Sumantri & Johar Pertama, 1999, hlm. 16) “Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari yang sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa”. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat reflek atau perilaku yang bersifat naluriah.

Berdasarkan pendapat di atas proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Sedangkan perubahan perilaku itu terjadi karena usaha dan akibat dari adanya perubahan itu akan diperoleh kecakapan baru. Dalam belajar siswa harus berusaha berpartisipasi aktif, terlibat langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan minatnya, dan guru harus mampu membimbing siswanya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Belajar merupakan proses yang berlangsung melalui latihan maupun pengalaman untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap sehingga siswa dapat berkembang secara mandiri. Oleh karena itu, dengan metode, model dan media pembelajaran yang tepat siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran.

b. Prestasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001, hlm. 4) “Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hal-hal yang telah dicapai seseorang. Untuk mengetahui apa yang telah dicapai tersebut dilakukan suatu tes, dimana jenis tes yang digunakan untuk memperoleh keterangan tentang hal tersebut adalah prestasi belajar”. Selanjutnya Slameto dalam (Alimuddin, 2009, hlm. 3), mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan kegemaran sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Nasution dalam (Ghullam Hamdu & Lisa Agustina, 2011, hlm. 83) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau tingkat kemampuan seseorang setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap mata pelajaran setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil

dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Pada penelitian ini, prestasi belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT, baik itu nilai yang berupa angka, yang menyangkut ranah kognitif, sikap siswa yang menyangkut ranah afektif (nilai-nilai saat melakukan kerja sama dalam kelompok diharapkan dijadikan sebagai pola hidup) serta keterampilan siswa (keterampilan kerja sama dan komunikasi) yang menyangkut aspek psikomotorik yang diharapkan dapat membekali siswa dalam hidup bermasyarakat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Baik buruknya hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri berupa faktor psikologis dan faktor eksternal. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting dalam memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.

Menurut Slameto dalam (Sista Eko Mawarsih, dkk, 2013 hlm. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:

a. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagainya bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, misalnya cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badanya lemah, kurang darah dan ada gangguan alat inderanya serta tubuhnya.

b. Inteligensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap proses pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini menurut seorang ahli mengatakan bahwa: "faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar". Ini bermakna bahwa seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

c. Minat dan Motivasi

Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*" yang berarti "dasarnya" atau penggerak. Motivasi yang terdapat pada individu akan mewujudkan suatu perilaku untuk memenuhi "keinginan atau kebutuhannya". Kuatnya motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi memiliki daya tarik bagi kalangan pendidik terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja prestasi dan profesionalisme seseorang.

d. Tata Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antara anak berbeda-beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan-jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

Adapun faktor eksternal dari prestasi belajar ataupun bisa disebut faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dan dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan karena keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Dalam buku psikologi pendidikan dijelaskan bahwa: situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Dari pendapat ini jelaslah bahwa kondisi rumah yang tidak

baik, tidak memungkinkan anak belajar dengan baik. Dan sebaliknya, kondisi lingkungan rumah yang asri atau damai dapat membantu anak untuk belajar secara lebih baik guna mencapai prestasi belajar yang lebih baik lagi.

b. Lingkungan Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar mencakup metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, dan fasilitas di sekolah. Lingkungan sekolah menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar dengan pencapaian hasil belajar anak.

c. Lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan keberhasilan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan bermoral baik, hal ini akan mempengaruhi anak untuk giat belajar.

d. Lingkungan Sekitar

Kondisi yang tenang di lingkungan tempat tinggal juga menunjang untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Keadaan yang relatif tenang membuat keadaan belajar menjadi sangat tenang, sehingga kegiatan belajar di rumah berjalan maksimal. Lingkungan sekitar misalnya seperti bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk dapat menunjang proses belajar.

Faktor-faktor internal dan eksternal belajar tentu sangat memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga faktor-faktor tersebut harus diperhatikan. Salah satu faktor eksternal yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka memudahkan anak menerima dan memahami materi yang diajarkan, sehingga anak dapat belajar dengan antusias dan semangat, serta akan meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran di kelas IV pada Tema 9 Kayanya Negeriku subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam Di Indonesia.

7. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan pada anak baik melalui keluarga, pendidikan formal dan lingkungan masyarakat. Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak (Ulfa, 2014, hlm. 23). Sesuai yang telah dicantumkan di UU RI No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab belajar.

Selanjutnya menurut pendapat Indah dalam (Penny trianawati, dkk, 2013 Hlm. 69) tanggungjawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan, seseorang dapat dikatakan bertanggungjawab apabila dirinya dengan sadar mengambil suatu keputusan, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apa pun adanya.

Menurut Tirtarahardja dan sulo dalam Ulfa (2014, hlm. 23) “tanggung jawab diartikan sebagai keberanian untuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan”.

Sikap tanggung jawab tentunya harus diterapkan siswa pada saat belajar agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai. “Tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar

yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan” (Sartono, 2014 hlm. 33).

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang penting dalam kehidupan karena dengan adanya tanggung jawab seseorang akan berhati-hati dalam melakukan perbuatan yang dilakukannya sehingga perbuatan yang dilakukannya akan bernilai positif baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Penguasaan tanggung jawab penting ditekankan untuk siswa sekolah dasar. Tanggung jawab berarti berani, siap, dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Maksudnya, siswa dikatakan bertanggung jawab jika dirinya sadar mengambil keputusan dan mau menghadapi segala akibat yang terjadi.

Berdasarkan defnisi tanggung jawab menurut beberapa ahli yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban atau tugas baik secara individu maupun kelompok dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungan yang ditanamkan melalui kebiasaan, kesadaran, dan komitmen.

b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Karakteristik atau ciri-ciri sikap siswa bertanggungjawab dijabarkan oleh beberapa ahli dibawah ini :

Menurut Anton Adiwiyoto (2001, Hlm. 89) mengungkapkan ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab antara lain :

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- 8) Menghormati dan menghargai aturan
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit

- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Pendapat lain dari Zubaedi (2011, Hlm. 40) menyatakan bahwa “tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati”. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan berfokus pada tanggung jawab kepada diri sendiri dengan indikator antara lain yaitu: (1) melakukan tugas belajar dengan rutin, (2) dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, (3) tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar, (4) mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar, (5) melakukan tugas sendiri dengan senang hati, (6) bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7) mempunyai minat untuk menekuni belajar, (8) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (9) dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, dan (10) memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang dibawa sejak lahir, setiap orang harus memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, agama, keluarga bangsa dan negar serta lingkungan masyarakat. Setiap orang harus bisa memikul suatu tanggung jawab masing-masing karena sikap ini berkaitan erat dengan karakter dan kepribadian seseorang.

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (2011, Hlm. 114.) faktor pendukung tanggung jawab dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu:

1) Faktor eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

2) Faktor eksternal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat tanggung jawab. Menurut pendapat Sudani, dkk (2013, hlm. 3) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

- a. kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya,
- b. kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan
- c. layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab rendah, perlu mendapat bimbingan dan konseling secara khusus agar mampu menjadi siswa yang berprestasi dan bertanggung jawab. Konselor harus berusaha membantu siswanya agar memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menepati janji atau tuntutan dalam menjalankan tugas, serta memiliki rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan tanggung jawab adalah dari lingkungan dan diri sendiri sedangkan faktor penghambat pelaksanaan tanggung jawab meliputi kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban dan kurangnya sikap percaya diri.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa

Upaya yang bisa dilakukan oleh untuk meningkatkan sikap tanggung jawab menurut Muslich (2011, Hlm. 180) adalah sebagai berikut:

1. Memulai Pada Saat Anak Masih Kecil
2. Jangan Menolong dengan Hadiah
3. Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda
4. Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab
5. Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga
6. Berikan Anak Ijin

7. Berikan Kepercayaan kepada Anak

Berdasarkan uraian diatas guru bisa menerapkan cara-cara yang telah disebutkan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa misalnya dengan membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas sendiri, memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengerjakan tugas karena dengan seperti itu akan menumbuhkan sebuah tanggung jawab pada diri anak tersebut. Seorang guru juga harus mampu menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab pada diri siswa karena tujuan dari sebuah pendidikan salah satunya adalah mewujudkan sikap tanggung jawab pada diri sendiri maupun pada diri siswa.

8. Psikologi Perkembangan Anak

Psikologi perkembangan menurut J.P.Chaplin, 1979 dalam (Dr. H.Syamsu Yusuf LN.,M.Pd.,2011, hlm. 3), yaitu:

.... *That branch of psychology which studies processes of pra and post natal growth and the behavior*". Maksudnya adalah "psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku.

Psikologi perkembangan menurut Ross Vasta, dkk., 1992 (dalam Syamsu Yusuf LN., M.Pd., 2011, hlm. 3) mengemukakan bahwa Psikologi perkembangan menurut cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai individu tersebut mati.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (*pra-natal*) sampai mati.

Para peneliti perkembangan menguji atau meneliti apa perkembangan itu mengapa perkembangan itu terjadi. Apa dan tujuan penelitian perkembangan tersebut, yaitu:

- a. Memberikan gambaran tentang tingkah laku anak yang meliputi pertanyaan-pertanyaan, seperti: kapan bayi mulai belajar? Apa

keterampilan sosial yang khas bagi anak usia empat tahun? Bagaimana anak usia kelas enam memecahkan konflik dengan teman-temannya

- b. Mengidentifikasi faktor dan proses yang melahirkan perubahan perilaku dari satu perkembangan berikutnya. Faktor-faktor ini meliputi warisan genetika, karakteristik biologis dan struktur otak, lingkungan fisik dan sosial dalam kehidupan anak dan pengalaman-pengalaman anak.

Para ahli psikologi perkembangan merupakan studi tentang perubahan tingkah laku itu dalam semua siklus kehidupan individu mulai masa konsepsi sampai mati, walaupun usaha-usahnya banyak difokuskan samai pada periode remaja. Dalam tahun-tahun terakhir ini, penelitian tentang perkembangan telah diarahkan kepada isu-isu yang berhubungan dengan perkembangan masa dewasa sehingga melahirkan psikologi perkembangan sepanjang tentang kehidupan (*life-span development psychology*).

Piaget (dalam Dr. H. Syamsu Yusuf LN.,M.Pd.,2011, hlm. 4-5) berpendapat bahwa perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep fungsi dan struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama bagi setiap orang atau kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasi pengetahuan kedalam struktur kognisi, dan untuk beradaptasi kepada berbagai tantangan lingkungan. Tujuan dan fungsi-fungsi itu adalah menyusun struktur kognitif internal. Sementara struktur merupakan interaksi (saling berkaitan) sistem pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku intelegen. Struktur kognitif diistilahkan dengan konsep skema, yaitu seperangkat keterampilan, pola-pola kegiatan yang fleksibel dengannya anak memahami lingkungan.

Skema merupakan aspek yang fundamental dalam teori Piaget, namun sangat sulit untuk dipahami secara komprehensif. Dia meyakini bahwa intelegensi bukan sesuatu yang dimiliki anak, tetapi yang dilakukannya. Anak memahami lingkungan hanya melalui perbuatan (melakukan sesuatu terhadap lingkungan). Intelegensi lebih merupakan proses daripada tempat penyimpanan informasi yang statis. Dalam hal ini piaget (dalam Dr. H. Syamsu Yusuf LN.,M.Pd.,2011, hlm.5) memberikan contoh tentang bagaimana berkembangnya pengetahuan anak tentang bola. Pengetahuan itu diperoleh melalui kegiatan-kegiatannya dalam memperlakukan bola tersebut, seperti memegang, menendang, dan melempar. Kegiatan-kegiatan ini

merupakan contoh kegiatan skema. Dengan demikian skema itu terdiri atas dua elemen, yaitu:

1. Objek yang ada dilingkungan (seperti bola)
2. Reaksi anak terhadap objek

Dalam membahas fungsi-fungsi, Piaget (dalam Dr. H. Syamsu Yusuf LN.,M.Pd.,2011-5-6) mengelompokkannya sebagai berikut:

- a. Organisasi, yang merujuk kepada fakta bahwa semua struktur kognitif berinterelasi, dan berbagai pengetahuan baru harus diselaraskan kedalam sistem yang ada.
- b. Adaptasi, yang merujuk kepada kecenderungan organisme untuk menyelaraskan dengan lingkungan. Adaptasi ini terdiri atas dua subproses yaitu:
 - 1) Asimilasi, yaitu kecenderungan organisme untuk memahami pengalaman baru berdasarkan yang telah ada, seperti: seorang anak kecil memanggil semua orang dewasa pria dengan sebutan “*Daddy*”(bapak);
 - 2) Akomodasi, yaitu perubahan struktur kognitif karena pengalaman baru. Ini terjadi apabila informasi yang baru itu sangat berbeda atau terlalu kompleks yang kemudian diintegrasikan kedalam struktur yang telah ada. Dapat juga diartikan sebagai “mengubah struktur kognitif yang ada untuk menyesuaikan atau menyelaraskan dengan pengalaman baru”. Seperti pada masa awal perkembangan, anak cenderung untuk mengisap setiap objek yang berada di dekatnya, namun pada akhirnya dia belajar bahwa tidak semua objek dapat diisap.

Keadaan saling mempengaruhi antara asimilasi dan akomodasi melahirkan konsep konstruktivisme, yaitu bahwa anak secara aktif menciptakan (mengkreasikan) pengetahuan secara pasif dan lingkungannya. Menurut *Piaget* (dalam Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd., 2011, hlm. 6) “perkembangan kognitif (intelegensi) itu meliputi empat tahap periode”, yaitu seperti tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2

Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget (2011, hlm. 6)

PERIODE	USIA	DESKRIPSI PERKEMBANGAN
1. Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti: menggenggam atau menghisap.
2. Praoperasional	2-6 tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).
3. Operasi Konkret	6-11 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
4. Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Disini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah berpikir abstrak dan

		memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.
--	--	---

Sumber: Syamsu Yusuf LN., 2009. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja

9. Karakteristik Siswa SD Kelas IV

Usia anak sekolah dasar adalah berkisar antara 6-12 tahun. Siswa sekolah dasar adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja awal. Bahwa anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang dalam perubahan, baik perubahan kemampuan fisik, maupun mental, dan kearah yang lebih baik. Karena itu guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Ia akan selalu dituntut untuk memahami betul karakteristik anak, arti belajar dan tujuan kegiatan belajar bagi mereka di sekolah dasar.

Anak-anak usia sekolah dasar ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendak mengembangkan pembelajaran yang mengandung permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst dalam (Desmita, 2009, hlm. 35), tugas perkembangan anak usia dasar meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh konsep untuk berpikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.

8. Mencapai kemandirian pribadi.

Sementara itu menurut (Samatowa, 2004, hlm. 7) pada siswa sekolah dasar terdapat masa keserasian yang dibagi ke dalam 2 fase, yaitu:

- a) Masa kelas rendah, yaitu sekitar 6-8 tahun (kelas 1- kelas 3).
- b) Masa kelas tinggi, yaitu sekitar 9-12 tahun (kelas 4- kelas 6).

Berdasarkan fase tersebut maka menurut (Samatowa, 2004, hlm. 10) siswa kelas IV termasuk kedalam fase kelas tinggi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
- b) Amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c) Menjelang masa ini ada minat terhadap hal-hal mata pelajaran khusus.
- d) Sampai umur kira-kira 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dalam memenuhi keinginannya.
- e) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat) sebaik-baiknya mengenai prestasi sekolah).
- f) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional siswa membuat peraturan sendiri.
- g) Peran manusia idola sangat penting. Pada umumnya orang dan kakaknya dianggap sebagai manusia idola yang sempurna karena itu guru sering kali dianggap manusia yang serba tahu.

Dari pendapat di atas bahwa karakteristik siswa SD kelas IV yaitu memiliki kesulitan berfikir abstrak, lebih memiliki perhatian terhadap kehidupan sehari-hari yang konkret dan realistik, lebih berfokus pada peristiwa yang dialami, ingin tahu, ingin belajar, dan berminat pada mata pelajaran tertentu. Dengan melihat berbagai karakteristik siswa di atas maka alangkah baiknya jika pembelajaran IPS dilakukan dengan berbagai variasi agar siswa senantiasa semangat, antusias, aktif, dan kondusif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga materi pelajaran dapat tersalurkan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian Dyah Nur Ida Chikmawati

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Dyah Nur Ida Chikmawati mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (*Team Games Tournament*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri 02 Brujul Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2012 / 2013”.

Hasil penelitian sebelum pelaksanaan siklus I diperoleh hasil bahwa sebesar 48,14% (10 siswa) mendapat nilai ≥ 65 (KKM) dari 22 siswa. Dalam pelaksanaan siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 66,66% (14 siswa) dari 22 siswa. Pada pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 18,52% dari siklus I menjadi 85,18%, jadi peningkatannya dari 14 siswa menjadi 17 siswa yang mencapai ≥ 65 (KKM) dari 22 siswa. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas IV SD Negeri 02 Brujul Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2012/2013.

2. Penelitian Modesta Yani Rante Bunga

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Modesta Yani Rante Bunga mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah yang berjudul “ Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Bala Keselamatan Jono Oge Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *teams games tournament*”

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skor keberhasilan aktivitas siswa dalam penerapan model kooperatif tipe *teams games tournament* aktivitas siswa pada siklus I adalah 60%, pada siklus II meningkat menjadi 91,6%. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I adalah 70%, pada siklus II meningkat menjadi 93,3%. Hasil tes akhir pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan daya serap klasikal 56,25% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 94,7%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling penting dalam pendidikan, sebab berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan sangat bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dijalankan secara profesional dimana dalam proses pembelajaran kedudukan guru dan siswa setara namun memiliki fungsi yang berbeda. Siswa merupakan subjek pembelajaran dan guru memiliki fungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa.

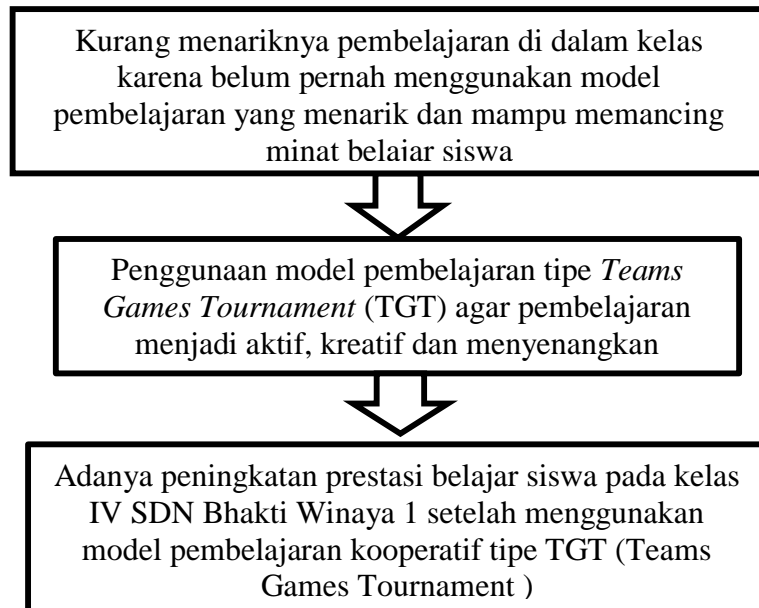
Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tentu akan membuat siswa dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan tentunya agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Selain itu guru harus memberikan contoh sikap bertanggung jawab pada siswa agar menjadi manusia yang bertanggung jawab pada saat pembelajaran maupun pada saat di luar kelas. Untuk dapat memenuhi tanggung jawab tersebut anak harus punya kemampuan melakukan tugas atau pekerjaan. Anak perlu memiliki keterampilan untuk menyelesaikan tugas dan sadar terhadap resiko jika pekerjaan tidak dikerjakan atau memberikan hasil kerja yang rendah.

Dari masalah diatas peneliti akan coba memberikan solusi dengan menggunakan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang sangat cocok dengan karakteristik siswa kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya 1 yakni salah satunya suka bermain dengan kelompoknya. Selain hal diatas, penggunaan model pembelajaran ini dilakukan agar membuat pembelajaran lebih aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik serta bisa meningkatkan sikap tangggng jawab siswa terhadap keberhasilan belajar dirinya maupun kelompoknya. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe TGT cocok diterapkan pada siswa kelas IV SD Negeri Bhakti Winaya 1.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) di kelas empat SD ini, diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan ini meliputi pada tiga arah, yaitu arah kognitif berupa nilai-nilai siswa yang menjadi bagus, arah afektif berupa sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran, dan arah psikomotor berupa keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sasaran

yang paling utama pada arah kognitif dan afektif siswa berupa peningkatan prestasi belajar siswa dan sikap tanggung jawab siswa pada saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menggambarkan skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas 4 SD Negeri Bhakti Winaya 1 dikarenakan model pembelajaran ini mudah diterapkan. Selain itu dalam penerapannya juga melibatkan aktivitas seluruh siswa untuk memperoleh konsep yang diinginkan sehingga para peserta didik akan termotivasi dan antusias pada saat pembelajaran sedang dilaksanakan. Bila siswa sudah antusias dalam proses pembelajaran maka pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan tentu saja akan meningkat, dan dalam hal ini prestasi belajar siswa di kelas 4 SD Negeri Bhakti Winaya 1 tentu akan meningkat juga karena hal ini berbanding lurus dengan telah meningkatnya pemahaman belajar siswa pada saat pembelajaran.

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berfikir yang telah diuraikan dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 4 SD Negeri Bhakti Winaya”.